

BAB II

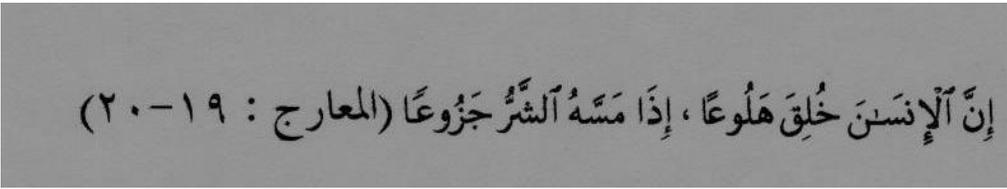
LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Bimbingan Belajar

a. Bimbingan

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan pernah terlepas dari berbagai masalah. Masalah yang menimpa manusia terkadang membuat manusia menjadi frustrasi, tidak berdaya, keluh kesah. Dalam perspektif *al-Qur'an* disebutkan :



إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا، إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا (المعارج : ١٩ - ٢٠)

Artinya : Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir, apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah. (Q.S *al Ma'arij*,70 : 19-20).

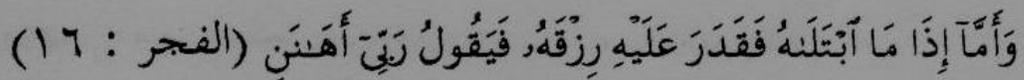
Pada ayat-ayat 19 sampai 20 ini diterangkan bagaimana *Allah Swt.* menciptakan tabiat-tabiat yang buruk pada manusia, yang mereka hendaklah berusaha merubah kejadian itu dengan melatih diri sendiri, sehingga kemanusiaannya naik meninggi, bukan dia jadi manusia yang jatuh martabat. “*Sesungguhnya manusia diciptakan dalam keadaan keluh kesah*”. (Ayat 19). Keluh kesah tidak mempunyai ketenangan hati, selalu cemas, selalu ketakutan dan selalu merasa kekurangan saja. Berbagai macam sakit jiwa dapat pula mengiringi keluh kesah itu.¹ “*Apabila disentuh akan dia oleh sesuatu kesusahan diapun gelisah*”. (Ayat 20). Bila ditimpa susah, dia tidak dapat lagi mengendalikan diri. Dia menjadi gelisah, menyesali nasib atau menyalahkan

¹ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, juz. 29 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), h.111.

orang lain. Maunya hanya “tahu beres” saja, tidak mau terganggu sedikit juapun. Pada ayat ke-10 dari surat ke-29, *al-‘Ankabut* diterangkan juga perangai orang yang demikian. Yaitu apabila mereka bertemu penderitaan pada jalan *Allah*, dianggapnyalah fitnah manusia sebagai azab *Allah* juga. Pendeknya, orang seperti ini tidak pernah mau menyelidiki dimana kekurangan dan kelemahan dirinya.

tidak mau tahu bahwa hidup didunia itu mesti bertemu kesusahan dan kesenangan. Tidak ada yang mudah dan senang saja.

Diayat yang lain juga Allah menjelaskan tentang sifat yang dimiliki manusia yakni :

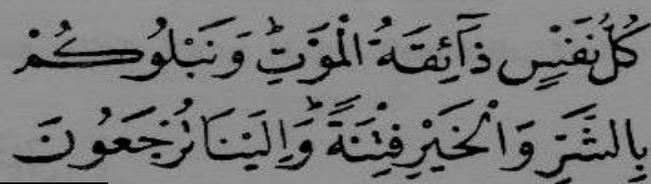


وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ، فَيَقُولُ رَبِّي أَهْنَنِ (الفجر : ١٦)

Artinya : “ Adapun apabila Tuhan-Nya mengujinya lalu membatasi rejekinya, maka ia berkata “Tuhanku menghinakanku.” (Q.S *al-fajr*, 89: 16).

“Dan adapun apabila Tuhannya memberikan percobaan kepadanya, yaitu di jangkakan-Nya rezeki-nya”, (pangkal ayat 16). Dijangkakan, atau diagakkan, atau dibatasi; dapat hanya sekedar penahan jangan mati saja. Kehidupan miskin, dapat sekedar akan dimakan, dan itupun payah ; “Maka dia berkata: “Tuhanku telah menghinakan-daku”. Didalam ayat ini bertemu sekali lagi bahwa kemiskinan itupun cobaan Tuhan juga. Kaya percobaan, miskinpun percobaan.²

Didalam Surat ke-21, *Al-Anbiyaa* ayat 35 ada tersebut ;



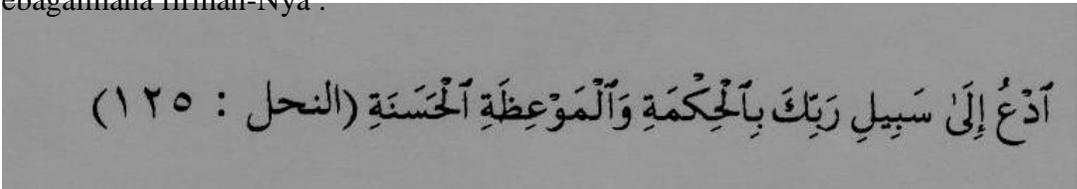
كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم
بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَاللَّيْلُ نَارُ الْجَحِيمِ

² *Ibid*,

“Tiap-tiap diri akan merasa mati, dan Kami timpakan kepada kamu kejahatan dan kebaikan sebagai ujian ; dan kepada Kami-lah kamu semua akan kembali”. (QS. *Al-Anbiya* : 35).

Buruk dan baik semuanya adalah ujian. Kaya atau miskinpun ujian. Kalau *Allah* memberikan anugerah kekayaan berlimpah-ruah, tetapi alat penyambut kekayaan itu tidak ada, yaitu Iman ; maka kekayaan yang melimpah ruah itu akan membawa diri sikaya kedalam kesengsaraan rohani. Harta yang banyak itu akan jadi alat baginya menimbun-nimbun dosa. Sebaliknya orang miskin, hidup hanya sekedar akan dimakan. Kalau alat penyambut kemiskinan itu tidak ada, yaitu Iman ; maka kemiskinan itupun akan membawanya jadi kafir.³

Bahkan tidak jarang orang yang begitu banyak diterpa berbagai masalah hidup lebih memilih mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri karena tidak kuasa menghadapi masalah tersebut, hal ini diakibatkan oleh tidak adanya pengetahuan, ilmu, serta pengalaman dalam menghadapi masalah. terhadap orang yang demikian sebagai orang yang beriman yang memiliki pengetahuan berkewajiban untuk senantiasa mengajak mereka kejalan yang diridhai *Allah swt*. Sebagaimana firman-Nya :



أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ (النحل : ١٢٥)

Artinya : “Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan jalan yang bijaksana dan pelajaran yang baik” (*Q.S An-Nahl*,16;125).

“Serulah kepada jalan Tuhan engkau dengan kebijaksanaan dan pengajaran Yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik”. (Pangkal ayat 125). Ayat ini adalah mengandung ajaran kepada *Rasul s.a.w*. tentang cara melancarkan da’wah, atau seruan terhadap manusia agar mereka berjalan di atas jalan *Allah (Sabilillah)*. *Sabilillah*, atau *Ash Shirathal*

³ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, juz. 30 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), h.130.

Mustaqim, atau *AdDinul Haqqu*, Agama yang benar. Nabi s.a.w. memegang tampuk pimpinan dalam melakukan da'wah hendaklah memakai tiga macam cara atau tiga tingkat cara. Peratma *Hikmah*. (Kebijaksanaan). Yaitu dengan secara bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih menarik perhatian orang kepada agama, atau kepada kepercayaan terhadap Tuhan. Contoh-contoh kebijaksanaan itu selalu pula ditunjukkan Tuhan.⁴

Kata "*Hikmah*" itu kadang-kadang diartikan orang dengan filsafat. Padahal dia adalah inti yang lebih halus dari filsafat. Filsafat hanya dapat difahamkan oleh orang-orang yang telah terlatih fikirannya dan tinggi pendapat logikanya. Tetapi *hikmah* dapat menarik orang yang belum maju kecerdasannya dan tidak dapat dibantah oleh orang yang lebih pintar. Kebijaksanaan itu bukan saja dengan ucapan mulut, melainkan termasuk juga dengan tindakan dan sikap hidup. Kadang-kadang lebih *berhikmah* "diam" daripada "berkata". Yang kedua ialah *Al Mau'izhatil Hasanah*, yang kita artikan pengajaran yang baik, atau pesan-pesan yang baik, yang disampaikan sebagai nasehat. Sebagai pendidikan dan tuntunan sejak kecil. Sejak itu termasuklah dalam bidang "*Al Mau'izhatil Hasanah*", pendidikan ayah bunda dalam rumah tangga kepada anak-anaknya, yang menunjukkan contoh beragama dihadapan anak-anaknya, sehingga menjadi kehidupan mereka pula. Termasuk juga pendidikan dan pengajaran dalam perguruan-perguruan.⁵

Yang kedua ialah "*Jadil-hum billati hiya ahsan*", bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Kalau telah terpaksa timbul perbantahan atau pertukaran pikiran, yang di zaman kita disebut *polemic*, ayat ini menyuruh, agar dalam hal yang demikian, kalau sudah tidak dapat dielakkan lagi, pilihlah jalan yang sebaik-baiknya. Di antaranya ialah memperbedakan pokok soal yang tengah dibicarakan dengan perasaan benci atau sayang kepada pribadi orang yang tengah diajak berbantah. Misalnya seseorang yang masih kufur, belum mengerti ajaran Islam,

⁴ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, juz.14 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), h. 321.

⁵ *Ibid*,

lalu dengan sesuka hatinya saja mengeluarkan celaan kepada Islam, karena bodohnya. Orang ini wajib dibantah dengan jalan yang sebaik-baiknya, disadarkan dan diajak kepada jalan fikiran yang benar, sehingga dia menerima. Tetapi kalau terlebih dahulu hatinya disakitkan, karena cara kita membantah yang salah, mungkin ia enggan menerima kebenaran, meskipun hati kecilnya mengakui, karena hatinya tak disakitkan.

Ketiga pokok cara melakukan da'wah ini, *hikmat, mau'izhah hasanah* dan *mujadalah bil lathi hiya ahsan*, amatlah diperlukan di segala zaman. Sebab da'wah atau ajakan dan seruan membawa ummat manusia kepada jalan yang benar itu, sekali-kali bukanlah propaganda, meskipun propaganda itu sendiri kadang-kadang menjadi bagian dari alat da'wah. Da'wah meyakinkan, sedang propaganda atau *di'ayah* adalah memaksakan. Da'wah dengan jalan paksa tidaklah akan berhasil menundukkan keyakinan orang. Apalagi dalam hal agama. *Al Qur'an* sudah menegaskan bahwa dalam hal agama sekali-kali tidak ada paksaan. (*Al Baqarah ayat 256*). Dan di ujung ayat ini dengan tegas Tuhan mengatakan bahwa urusan memberi orang petunjuk atau menyesatkan orang adalah hak *Allah* sendiri: "Sesungguhnya Tuhan engkau, Dialah yang lebih tahu siapa yang dapat petunjuk" (ujung ayat 125).⁶

Oleh sebab itu manusia harus mendapat bimbingan agar mampu membantu keluar dari masalah yang sedang dihadapinya.⁷

Untuk lebih memahami kata bimbingan tersebut, maka akan diuraikan tentang pengertian bimbingan dari berbagai sisi yaitu dilihat dari segi bahasa serta dilihat dari segi istilah (pendapat para ahli). Bimbingan secara bahasa dapat berarti sebagai berikut: menunjukkan, menentukan, mengatur, mengemudikan, memimpin, mengadakan, menginstruksikan, dan memberi saran.⁸

⁶ *Ibid*,

⁷ Erwati Azis, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, cet. II (Solo: Pustaka Mandiri, 2003), h. 84

⁸ Dani K, *kamus bahasa Indonesia*, cet. II (Surabaya: Putra Harsa, tt), h. 403

Sedangkan secara istilah, ‘bimbingan’ diartikan dengan pengertian yang beragam oleh para ahli namun dengan satu kata kunci yang sama yaitu “membantu”. Hal ini terlihat berbeda dengan pengertian bimbingan secara bahasa yang lebih menekankan peran aktif pembimbing sedangkan orang yang dibimbing lebih pasif. Akan tetapi proses bimbingan pada saat sekarang lebih mengacu kepada peran aktif seorang yang dibimbing untuk dapat menentukan langkah apa yang akan diambil ketika menghadapi masalah, sedangkan pembimbing tidak lebih sebagai orang yang membantu dalam pemecahan masalah yang sedang dihadapi. Berikut di cantumkan beberapa pengertian bimbingan menurut para ahli:

1. James L. Mursell mengartikan bimbingan sebagai proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri yang dibutuhkan untuk melakukan *penyesuaian diri* secara maksimum di sekolah, keluarga dan masyarakat.⁹
2. Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1990 Bab X pasal 27 butir 1 tentang Pendidikan Menengah dikemukakan bahwa “Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan.
3. Sumadi Surya Brata berpendapat bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*) dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*) sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai *penyesuaian diri* dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah dan masyarakat.¹⁰

⁹ James L Mursell, *Successful Teaching* (New York: Mc GrawHill Book Company Inc, 1954), h. 37

¹⁰ Sumadi Surya Brata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali, 1999), h.168.

Dari tiga pendapat tersebut di atas dapat kita ambil beberapa kata kunci yang berkaitan dengan pengertian bimbingan, diantaranya, proses bantuan agar tercipta pemahaman diri untuk menyesuaikan diri dimana saja berada. Bantuan untuk mengenal diri dan lingkungan sehingga para anak didik tersebut dapat menggunakan potensinya. Kegiatan yang terorganisir dan sistematis sehingga menyadari tentang dirinya sebagai individu dan anggota masyarakat. Bantuan untuk membuat keputusan, pengaturan dan pemecahan masalah. Kegiatan yang berkesinambungan agar tercipta *self understanding, self acceptance, self direction, dan self realization*. Pelayanan secara personal atau kelompok agar dapat mencapai kemandirian dan perkembangan yang optimal, bimbingan berfungsi untuk mengetahui bagian-bagian mana dari usaha siswa di sekolah yang masih memerlukan bantuan.¹¹

Berdasarkan kutipan tersebut di atas mengenai pengertian bimbingan secara bahasan dan secara istilah menurut pemikiran para ahli serta beberapa kata kunci yang didapat, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan suatu proses bantuan secara sistematis, terorganisir, dan berkesinambungan yang diberikan kepada seseorang, kelompok atau masyarakat agar bisa membuat keputusan, memecahkan masalah, dan bisa memahami diri dan lingkungannya sehingga dapat menyesuaikan diri dimana pun ia berada serta dapat mengoptimalkan segala potensi yang dimilikinya.

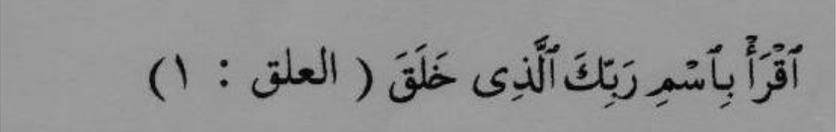
b. Belajar

Belajar berasal dari kata ajar yang artinya petunjuk yang diberikan agar seseorang mau menuruti (mengetahui sesuatu), belajar berarti berusaha untuk memperoleh ilmu atau menguasai sesuatu, keterampilan berlatih. Pembelajaran mempunyai makna proses, cara menjadikan orang belajar.¹²

¹¹ *Ibid.*

¹² Emjal Fajri, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta: Difa Publiser,tt), h.30.

Ilmu dapat diperoleh dengan belajar, membaca, karena dengan membaca manusia akan mendapatkan ilmu, sebagaimana firman *Allah swt* :



Artinya : “ Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu Yang menciptakan. (*Q.S. al-‘alaq*, 96: 1).

“Bacalah !” dengan nama Tuhan-mu yang telah mencipta”. (Ayat 1). Dalam suku pertama saja, yaitu “bacalah”, telah terbuka kepentingan pertama didalam perkembangan agama ini selanjutnya. Nabi *s.a.w.* disuruh membaca wahyu akan diturunkan kepada beliau itu diatas nama *Allah*, Tuhan yang mencipta. Yaitu “Menciptakan manusia daripada segumpal darah” (Ayat 2). Yaitu peringkat yang kedua sudah *nuthfah*, yaitu segumpal air yang telah berpadu dari mani si laki-laki dengan mani si perempuan, yang telah 40 hari lamanya, air itu telah menjelma jadi segumpal darah, dan dari segumpal darah itu kelak akan menjelma pula setelah melalui 40 hari, menjadi segumpal daging (*Mudhgah*).¹³

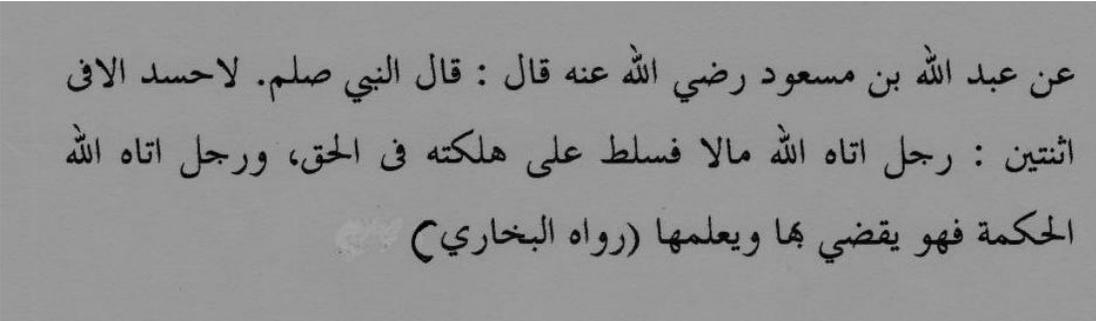
Nabi bukanlah seorang yang pandai membaca. Beliau adalah *Ummi*, yang boleh diartikan buta huruf, tidak pandai menulis dan tidak pandai pula membaca yang tertulis. Tetapi *Jibril* mendesaknya juga sampai tiga kali supaya dia membaca. Meskipun dia tidak pandai menulis, namun ayat-ayat itu akan dibawa langsung oleh *Jibril* kepadanya, diajarkan, sehingga dia dapat menghafalnya diluar kepala, dengan sebab itu akan dapatlah dia membacanya. *Allah* yang menciptakan semuanya. Rasul yang tak pandai menulis dan membaca itu akan pandai kelak membaca ayat-ayat yang diturunkan kepadanya. Sehingga bila mana wahyu-wahyu itu telah turun kelak, dia akan diberi nama al-Qur’an. Dan *al-Qur’an* itupun artinya ialah bacaan. Seakan-akan *Allah* berfirman : :Bacalah, atas *qudrat*-Ku dan *iradat*-Ku”.

¹³ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, juz.30 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), h. 194

Syaikh Muhammad Abduh didalam Tafsir Juzu' 'Ammanya menerangkan ; "Yaitu Allah yang Maha kuasa menjadikan manusia daripada air mani, menjelma jadi darah segumpal, kemudian jadi manusia penuh, niscaya kuasa pula menimbulkan kesanggupan membaca pada seorang yang selama ini dikenal *ummi*, tak pandai membaca dan menulis. Maka jika kita selidiki isi *hadis* yang menerangkan bahwa tiga kali Nabi disuruh membaca, tiga kali pula jibril memeluknya keras-keras, buat meyakinkan baginya bahwa sejak saat itu kesanggupan membaca itu sudah ada padanya, apalah lagi dia adalah *Al-Insan Al-Kamil*, manusia sempurna. Banyak lagi yang akan dibacanya dibelakang hari. Yang penting harus diketahuinya ialah bahwa dasar segala yang akan dibacanya itu kelak tidak lain ialah dengan nama Allah juga.¹⁴

Perintah membaca tidak hanya ditunjukkan kepada pribadi Muhammad *saw.* tetapi juga untuk ummat manusia seluruhnya, karena membaca, menelaah, seseorang akan mendapatkan pengetahuan, dengan ilmu dan pengetahuan manusia dapat membangun peradaban, semakin mantap bacaan semakin tinggi pula peradaban.¹⁵

Rasulullah *saw.* juga bersabda :



عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه قال : قال النبي صلّم. لاحسد الا في اثنتين : رجل اتاه الله مالا فسلط على هلكته في الحق، ورجل اتاه الله الحكمة فهو يقضي بها ويعلمها (رواه البخاري)

Artinya : *Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud r.a dia berkata: "Nabi saw. Pernah bersabda : " Tidak boleh diiri kecuali dua : 1) orang yang diberi harta banyak oleh Allah, lalu dibelanjakannya sesuai dengan ajaran Islam, 2) orang yang diberi hikmah*

¹⁴ *Ibid,*

¹⁵ M.Quraish Shihab, *Lentera Hati* (Bandung: Mizan, 2007), h.50.

(Sikap dan perilaku yang bijak) oleh Allah, kemudian ia menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan mengajarkannya kepada orang lain.” (H.R Bukhari).¹⁶

Belajar adalah kegiatan individu memperoleh pengetahuan, perilaku dan keterampilan dengan cara mengolah bahan ajar. Dalam belajar tersebut individu menggunakan ranah-ranah *kognitif, afektif dan psikomotorik*. Akibat belajar tersebut maka kemampuan *kognitif, afektif dan psikomotorik* semakin bertambah baik.¹⁷

Para ahli psikologi memberi batasan yang berbeda tentang belajar. Untuk memudahkan pemahaman akan variable belajar maka akan diuraikan beberapa pendapat dari pakar mengenai konsep belajar.

1. James O. Whittidaker dalam Syaiful Bahri Djamarah, belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.¹⁸
2. J. B Watson dalam Siti Wuryani Djiwandono, menjelaskan belajar adalah suatu proses dari *conditioning reflect* (respons) melalui pergantian dari suatu stimulus kepada yang lain.¹⁹

Robert M. Gagne Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia setelah belajar secara terus menerus, bukan hanya disebabkan karena proses pertumbuhan saja. Gagne berkeyakinan bahwa belajar dipengaruhi oleh faktor dari luar diri dan faktor dalam diri dan keduanya saling berinteraksi.²⁰

Belajar merupakan peristiwa sehari-hari di sekolah. Belajar merupakan hal yang kompleks.

¹⁶ Imam Az-Zabidi, *Ringkasan Hadis Shahih Al-Bukhari* (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), h.39.

¹⁷ Dimiyati, *Op.Cit.*295.

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah , *Psikologi Belajar* (Bandung: Rineka Cipta, 1999), h.15

¹⁹ Siti wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 129.

²⁰ Robert M. Gagne, *Prinsip Design Intructional*, terj. Munandir dan Handy Kartawinata (Jakarta: Pustaka Teknologi Instuksional, 1989), h.162.

Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek, yaitu dari siswa dan guru. Dari segi siswa, belajar dialami sebagai suatu proses. Siswa mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar. Bahan belajar tersebut berupa keadaan alam, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, dan bahan yang telah terhimpun dalam buku-buku pelajaran. Dari segi guru, proses belajar tersebut tampak sebagai perilaku belajar tentang sesuatu hal.

Belajar merupakan proses internal yang kompleks. Yang terlibat dalam proses internal tersebut adalah seluruh mental yang meliputi ranah-ranah *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik*. Proses belajar yang mengaktualisasikan ranah-ranah tersebut tertuju pada bahan belajar tertentu. Sebagai ilustrasi siswa kelas SMP menggunakan ranah *kognitif* tingkat aplikasi dalam memecahkan soal matematika. Hal itu terwujud pada penggunaan rumus kuadrat. Pada saat lain, siswa tersebut menggunakan ranah *afektif* tingkat penilaian dalam apresiasi kesusastraan. Hal itu terwujud pada membaca buku *belunggu*.

Siswa adalah subjek yang terlibat dalam kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Dalam kegiatan tersebut siswa mengalami tindak mengajar, dan merespons dengan tindak belajar. Pada umumnya semula siswa belum menyadari pentingnya belajar. Berkat informasi guru tentang sasaran belajar, maka siswa mengetahui apa arti bahan belajar baginya.

Siswa mengalami suatu proses belajar. Dalam proses belajar tersebut, siswa menggunakan kemampuan mentalnya untuk mempelajari bahan belajar. Kemampuan-kemampuan *kognitif*, *afektif*, *psikomotorik*, yang dibelajarkan dengan belajar menjadi semakin rinsi dan menguat. Adanya informasi tentang sasaran belajar, adanya penguatan-penguatan, adanya evaluasi dan keberhasilan belajar, menyebabkan siswa semakin sadar akan kemampuan dirinya. Hal ini akan memperkuat keinginan untuk semakin mandiri. Siswa belajar didorong oleh keingintahuan atau kebutuhannya. Sebagai ilustrasi siswa kelas dua SMP ingin tahu faedah

belajar bahasa Inggris. Ia mencari keterangan dari teman kelas tiga SMP, kenalan siswa SMA, Bapak dan Ibu guru SMP dan SMA, pegawai perpustakaan sekolah, pengawas perpustakaan di kotanya, dan pegawai-pegawai perusahaan. Dari informasi yang diperoleh, siswa tersebut akhirnya mengetahui betapa pentingnya bahasa Inggris. Penguasaan bahasa Inggris akan mempermudah untuk belajar lebih lanjut dan mencari pekerjaan. Berkat pengetahuan tersebut siswa merasa memiliki kebutuhan belajar bahasa Inggris. Oleh karena itu, siswa tersebut memiliki tujuan belajar bahasa Inggris secara jelas. Ia belajar dengan penuh semangat, agar tujuan untuk belajar lanjut atau untuk mencari pekerjaan dikemudian hari dapat tercapai. Peristiwa ini menunjukkan bahwa tujuan belajar, untuk memenuhi kebutuhan di kemudian hari, sangat penting artinya bagi siswa.

Tujuan belajar penting bagi guru dan siswa sendiri. Dalam desain instruksional guru merumuskan tujuan intruksional khusus atau sasaran belajar siswa. Rumusan tersebut disesuaikan dengan perilaku yang hendaknya dapat dilakukan siswa. Sebagai ilustrasi, misalnya guru merumuskan sasaran belalajar sebagai “siswa dapat menyebutkan cirri khas suatu prosa dan puisi”. Sasaran belajar tersebut berfaedah bagi guru untuk membelajarkan siswa. Dalam hal ini, ada kesejajaran pada sasaran belajar (rumus guru, dan diinformasikan kepada siswa) dengan tujuan belajar siswa.

Melukiskan kesejajaran tindak guru mencapai sasaran belajar, dan tindak siswa yang belajar untuk mencapai tujuan belajar sampai lulus dan mencapai tingkat kemandirian. (1) Guru menyusun acara pembelajaran dan berusaha mencapai sasaran belajar, suatu perilaku yang dapat dilakukan oleh siswa. (2) Siswa melakukan tindak belajar, yang meningkatkan kemampuan-kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Akibat belajar tersebut siswa mencapai tujuan

belajar tertentu. Dengan makin meningkatnya kemampuan maka secara keseluruhan siswa dapat mencapai tingkat kemandirian.

Peran guru dalam kegiatan pembelajaran di sekolah relative tinggi. Peran guru tersebut terkait dengan peran siswa dalam belajar. Pada jenjang SLTP dan SLTA peran guru tergolong tinggi, bila siswa SLTP dan SLTA yang menyadari pentingnya belajar bagi hidupnya di kemudian hari. Adanya gejala membolos sekolah, malas belajar, senda gurau ketika guru menjelaskan bahan ajar sukar misalnya, merupakan ketidaksadaran siswa dalam belajar.

Menurut Biggs dan Talfer di antara motivasi belajar siswa ada yang dapat diperkuat dengan cara-cara pembelajaran. Motivasi instrumental, motivasi social, dan motivasi berprestasi rendah misalnya dapat dikondisikan secara bersyarat agar terjadi peran belajar siswa. Adapun acara-acara pembelajaran yang berpengaruh pada proses belajar dapat ditentukan oleh guru. Kondisi eksternal yang berpengaruh pada belajar yang penting adalah bahan belajar, suasana belajar, media dan sumber belajar, dan subjek pembelajaran itu sendiri.

a. Bahan Belajar

Bahan belajar dapat berwujud benda dan isi pendidikan. Isi pendidikan tersebut dapat berupa pengetahuan, prilaku, nilai, sikap, dan metode perolehan. Sebagai ilustrasi buku biografi *Panglima Sudirman* adalah bahan belajar sejarah. Wujud buku biografi tersebut dapat dibuat menarik perhatian siswa, misalnya dengan gambar yang bagus, foto-foto berwarna, dan bentuk huruf yang indah. Isinya tentang cerita kepahlawanan, sebagai peristiwa yang mengemukakan prilaku dan Panglima Sudirman. Cerita kepahlawanannya sendiri dikemukakan dengan kalimat-kalimat yang benar dan indah. Buku biografi tersebut paling laris dipinjam oleh siswa SMP dan SMA. Banyaknya siswa yang meminjam dan membaca buku biografi tersebut merupakan pertanda bahwa siswa mempelajari tokoh sejarah Indonesia. Dalam hal ini, guru sejarah tinggal

mendiskusikan tokoh Sudirman sebagai pahlawan Indonesia. Dalam pelajaran di kelas, guru tidak perlu berceramah tentang Sudirman, sebab siswa telah membacanya sendiri.

Dari kasus buku biografi tersebut dapat diketahui bahwa bahan belajar dapat disajikan sarana mempergiat belajar. Bahan belajar dapat menarik perhatian siswa. Wujud fisik seperti bentuk buku, ukuran buku, gambar sampul, bentuk huruf dapat dibuat oleh penyusun buku sehingga dapat menarik perhatian pembaca. Isi buku yang terdiri dari informasi pengetahuan dapat dibuat mudah dibaca oleh pengarang buku. Gambar atau foto dapat dibuat berwarna seperti aslinya agar menarik perhatian siswa. Dari segi guru, bila bahan belajar telah menarik perhatian siswa, maka akan mempermudah upaya pembelajaran siswa

Guru memiliki peranan penting dalam memilih bahan belajar, pertimbangan-pertimbangan yang perlu diperhatikan oleh guru adalah sebagai berikut :

- 1) Apakah isi bahan belajar sesuai dengan sarana belajar? Jika tidak sesuai, adakah bahan pengganti yang sederajat dengan program?
- 2) Bagaimana tingkatan kesukaran bahan belajar bagi siswa? Jika bahan belajar tergolong sukar, maka guru perlu “membuat mudah” bahan tersebut bagi siswa. Guru dapat menunjuk bahan prasyarat, menambah waktu belajar, dan menggunakan berbagai sumber lain.
- 3) Apakah isi bahan belajar tersebut menuntut digunakannya strategi belajar mengajar tertentu? Jika siswa “telah menangkap” isi bahan belajardengan baik, apakah guru masih harus menceramahkan bahan tersebut di kelas? Dalam hal ini, guru diharapkan menyesuaikan strategi belajar-mengajar dengan bahan belajar.
- 4) Apakah evaluasi hasil belajar sesuai dengan bahan belajar tersebut? Kemampuan-kemampuan pada rana-rana kognitif, afektif, psikomotorik manakah yang dikandung oleh

bahan belajar? Sebagai ilustrasi, kemampuan melakukan gerakan kompleks tidak dapat dievaluasi dengan menggunakan tes yang memilih benar-salah.

b. Suasana Belajar

Kondisi gedung sekolah, tata ruang kelas, alat-alat belajar mempunyai pengaruh pada kegiatan belajar. Di samping kondisi fisik tersebut, suasana pergaulan di sekolah juga berpengaruh pada kegiatan belajar. Guru memiliki peranan penting dalam menciptakan suasana belajar yang menarik bagi siswa. Beberapa pertimbangan penting dalam rangka menciptakan suasana belajar adalah sebagai berikut :

- (1) Apakah gedung sekolah dan kampus sekolah membuat kenyamanan belajar? Jika gedung sekolah, ruang kelas, perabot sekolah “tidak memenuhi syarat” untuk belajar, maka guru dapat melakukan usaha perbaikan. Sebagai ilustrasi misalnya menanam tanaman hias di halaman, pengecatan gedung, menata ruang, memperbaiki tata letak hiasan kelas. Dalam hal ini siswa SMP dan SMA dapat diajak mengatur kenyamanan kampus warga sekolah.
- (2) Apakah suasana pergaulan antar orang tua siswa, pegawai-siswa bersifat akrab dan tertib? Setiap guru memiliki kewajiban ikut serta menjaga mewujudkan pergaulan yang akrab dan tertib. Peran guru adalah “membuat rukun” semua warga sekolah.
- (3) Apakah siswa memiliki ruang belajar di rumah? Jika sebagian siswa tidak memiliki ruang belajar, maka guru dapat menyusun kelompok belajar dan giliran belajar di tempat tertentu. Di samping itu guru juga menyempatkan diri untuk memantau kegiatan siswa belajar kelompok di luar kampus sekolah.
- (4) Apakah siswa memiliki grup yang cenderung merusak tertib pergaulan? Jika ada siswa yang menjadi anggota grup demikian, guru berperan melakukan pencegahan-pencegahan. Pada tempatnya guru bekerja sama dengan orang tua dan pihak lain demi terciptanya

pergaulan yang tertib. Dari segi acara pembelajaran, siswa SMP dan SMA sudah dapat diajak serta untuk menciptakan suasana belajar yang tertib demi keberhasilan belajar.

c. Medium dan Sumber Belajar

Dewasa ini media dan sumber belajar dapat ditemukan dengan mudah. Sawah percobaan, kebun bibit, kebun binatang, tempat wisata museum, perpustakaan umum, surat kabar, majalah, radio, sanggar seni, sanggar olah-raga, televisi dapat ditemukan didekat kampus. Di samping itu buku pelajaran, buku bacaan dan laboratorium sekolah juga tersedia semakin baik. Guru berperan penting dalam memanfaatkan media dan sumber belajar tersebut. Beberapa pertimbangan dalam pemanfaatan media dan sumber belajar tersebut adalah sebagai berikut :

(1) Apakah media dan sumber belajar tersebut bermanfaat untuk mencapai sasaran belajar?

Jika ya, maka guru perlu menghubungi pemilik media dan sumber belajar di luar kampus sekolah.

(2) Apakah isi pengetahuan yang ada di surat kabar, majalah, radio, televisi, museum, kantor-kantor dapat dimanfaatkan untuk pokok bahasan tertentu? Jika ya, maka guru perlu menugasi siswa untuk mempelajari isi pengetahuan tersebut. Sebagai ilustrasi, guru dapat memanfaatkan isi siaran mengajar bahasa Arab, bahasa Indonesia, bahasa Inggris pada acara siaran televisi tiap minggu.

(3) Apakah isi pengetahuan di kebun bibit, kebun binatang, perpustakaan umum ada yang bermanfaat bagi pokok bahasan tertentu? Jika ya, maka guru dapat memprogram pembelajaran di tempat tersebut. Dalam hal ini guru dapat melakukan kerja karya wisata terprogram.

Secara singkat dapat dikemukakan bahwa guru dapat membuat program pembelajaran dengan memanfaatkan media dan sumber belajar di luar sekolah. Pemanfaatan tersebut bermaksud meningkatkan kegiatan belajar, sehingga mutu hasil belajar semakin meningkat.

d. Guru sebagai Subjek Pembelajaran

Guru adalah subjek pembelajaran siswa. Sebagai subjek pembelajar guru berhubungan langsung dengan siswa. Siswa SLTP dan SLTA adalah merupakan pribadi-pribadi yang sedang berkembang. Siswa SLTP dan SLTA tersebut memiliki motivasi belajar yang berbeda-beda. Guru dapat menggolong-golongkan motivasi belajar siswa tersebut. Kemudian guru melakukan penguatan-penguatan pada motivasi instrumental, motivasi sosial, motivasi berprestasi, dan motivasi intrinsik siswa.

Guru memiliki peranan penting dalam acara pembelajaran. Di antara peranan guru tersebut adalah sebagai berikut :

- (1) Membuat desain pembelajaran secara tertulis, lengkap, dan menyeluruh.
- (2) Meningkatkan diri untuk menjadi seorang guru yang berkepribadian utuh.
- (3) Bertindak sebagai guru yang mendidik
- (4) Meningkatkan profesional keguruan.
- (5) Melakukan pembelajaran sesuai dengan berbagai model pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi siswa, bahan belajar, dan kondisi sekolah setempat. Penyesuaian tersebut dilakukan untuk peningkatan mutu belajar.
- (6) Dalam berhadapan dengan siswa, guru berperan sebagai fasilitas belajar, pembimbing belajar, dan pemberi balikan belajar. Dengan adanya peran-peran tersebut, maka sebagai pembelajar guru adalah pembelajar sepanjang hayat.

1. Sikap terhadap Belajar

Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Tentang sesuatu yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu, mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak, atau mengabaikan. Siswa memperoleh kesempatan belajar. Meskipun demikian, siswa dapat menerima, menolak, atau mengabaikan kesempatan belajar tersebut. Sebagai ilustrasi, seorang siswa yang tidak lulus ujian matematika menolak ikut ulangan di kelas lain. Siswa tersebut bersifat menolak ulangan karena ujian ulang di kelas lain. Sikap menerima, menolak, atau mengabaikan suatu kesempatan belajar merupakan urusan pribadi siswa. Akibat penerimaan, penolakan, atau pengabaian kesempatan belajar tersebut akan berpengaruh pada perkembangan kepribadian. Oleh karena itu, ada baiknya siswa mempertimbangkan masak-masak akibat sikap terhadap belajar.

2. Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Motivasi belajar pada diri siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi, atau tidaknya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar. Selanjutnya, mutu hasil belajar akan menjadi rendah. Oleh karena itu, motivasi belajar pada diri siswa perlu diperkuat terus menerus. Agar siswa memiliki motivasi belajar yang kuat, pada tempatnya diciptakan suasana belajar yang menggembirakan.

3. Konsentrasi Belajar

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian kepada pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya. Untuk memperkuat perhatian pada pelajaran, guru perlu menggunakan bermacam-macam strategi belajar-mengajar, dan memperhitungkan waktu belajar serta selingan istirahat. Dalam

pengajaran klasikal, menurut Rooijakker, kekuatan perhatian selama tiga puluh menit telah menurun. Ia menyarankan agar guru memberikan istirahat selingan selama beberapa menit.

Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Pada tahap ini siswa membuktikan keberhasilan belajar. Siswa menunjukkan bahwa ia telah mampu memecahkan tugas-tugas belajar atau mentransfer hasil belajar. Dari pengalaman sehari-hari di sekolah diketahui bahwa ada sebagian siswa tidak mampu berprestasi dengan baik. Kemampuan berprestasi tersebut berpengaruh oleh proses-proses penerimaan, pengaktifan, pra-pengolahan, pengolahan, penyimpanan, serta pemanggilan untuk pembangkitan pesan dan pengalaman. Bila proses-proses tidak baik, maka siswa dapat berprestasi kurang atau dapat juga gagal berprestasi.

Dalam belajar pada ranah kognitif ada gejala lupa. Lupa merupakan peristiwa biasa, meskipun demikian dapat dikurangi. Lupa pada ranah kognitif umumnya berlawanan dengan mengingat. Pesan yang dilupakan belum tentu berarti “hilang” dari ingatan. Kadang kala siswa memerlukan waktu untuk “membangkitkan” kembali pesan yang “terlupakan”. Dengan berbagai pancingan, dalam waktu tertentu, pesan “terlupakan” dapat diingat kembali. Bila pesan tersebut sudah “dibangkitkan”, maka dapat digunakan untuk prestasi belajar maupun transfer belajar.

Dari beberapa pengertian belajar dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan pengertian belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah lakunya baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor untuk memperoleh tujuan tertentu.²¹ Dengan penelaahan yang diuraikan pada konsep variabel bimbingan dan belajar, maka dapat diuraikan pengertian bimbingan belajar.

²¹ *Ibid.*,

1. Menurut A J Jones dalam Ahmad Sudrajat, bimbingan belajar merupakan suatu proses pemberian bantuan seseorang pada orang lain dalam menentukan pilihan dan pemecahan masalah dalam kehidupannya.
2. Menurut L D Crow dan A Crow dalam Ahmad Sudrajat, bimbingan belajar merupakan suatu bantuan yang dapat diberikan oleh seseorang yang telah terdidik pada orang lain yang mana usianya tidak ditentukan untuk dapat menjalani kegiatan dalam hidupnya.²²

Jadi, bimbingan belajar adalah suatu bentuk kegiatan dalam proses belajar yang dilakukan oleh seseorang yang telah memiliki kemampuan lebih dalam banyak hal untuk diberikan kepada orang lain yang mana bertujuan agar orang lain dapat menemukan pengetahuan baru yang belum dimilikinya serta dapat diterapkan dalam kehidupannya. Selanjutnya mengapa perlu diadakan bimbingan belajar? Suatu kegiatan yang dilaksanakan sudah pasti memiliki latar belakang. Demikian pula halnya dengan layanan bimbingan belajar. Kegiatan bimbingan belajar dilaksanakan karena dilatar belakangi oleh beberapa hal, sebagai berikut:

1. Adanya *criterion referenced evaluation* yang mana mengklasifikasikan siswa berdasarkan keberhasilan mereka dalam menguasai pelajaran. Dan kualifikasi itu, antara lain :
 - a. Siswa yang benar-benar dapat menguasai pelajaran.
 - b. Siswa yang cukup menguasai pelajaran.
 - c. Siswa yang belum dapat menguasai pelajaran.²³
2. Adanya kemampuan/tingkat kecerdasan dan bakat yang dimiliki oleh tiap siswa yang mana berbeda dengan siswa yang lainnya. Dimana klasifikasi siswa tersebut antara lain :

²² Ahmad Sudrajat, *Kesulitan belajar dan bimbingan belajar online* dalam [www. Ahmadsudrajat.wordpress.com](http://www.Ahmadsudrajat.wordpress.com), diunduh pada tanggal 13-05-2010.

- a. Siswa yang prestasinya lebih tinggi dari apa yang diperkirakan berdasarkan hasil tes kemampuan belajarnya.
 - b. Siswa yang prestasinya memang sesuai dengan apa yang diperkirakan berdasarkan tes kemampuan belajarnya.
 - c. Siswa yang prestasinya ternyata lebih rendah dari apa yang diperkirakan berdasarkan hasil tes kemampuan belajarnya.
3. Adanya penerapan waktu untuk menyelesaikan suatu program belajar. Dan klasifikasi siswa dalam hal ini antara lain :
- a. Siswa yang ternyata dapat menyelesaikan pelajaran lebih cepat dari waktu yang disesuaikan.
 - b. Siswa yang dapat menyelesaikan pelajaran sesuai waktu yang telah disesuaikan.
 - c. Siswa yang ternyata tidak dapat menyelesaikan pelajaran sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
4. Adanya penggunaan norm referenced yang mana membandingkan prestasi siswa yang satu dengan yang lainnya. Dan klasifikasi siswa berdasarkan prestasinya itu antara lain :
- a. Siswa yang prestasi belajarnya selalu berada di atas nilai rata-rata prestasi kelompoknya.
 - b. Siswa yang prestasi belajarnya selalu berada di sekitar nilai rata-rata dari kelompoknya.
 - c. Siswa yang prestasinya selalu berada di bawah nilai rata-rata prestasi kelompoknya.

Setelah mengetahui begitu banyak permasalahan yang dihadapi oleh setiap siswa dalam kegiatan belajarnya, maka diperlukanlah suatu bentuk layanan bimbingan belajar. Hal ini dimaksudkan agar para siswa yang memiliki permasalahan dalam belajarnya dapat segera memperoleh bantuan atau bimbingan dalam kegiatan belajar yang diperlukannya. Jadi, layanan

bimbingan belajar sangat diperlukan oleh semua orang yang sedang melakukan proses atau kegiatan belajar.²⁴

Jenis layanan bimbingan belajar dalam konteks proses belajar mengajar yang dapat dan seyogiannya dijalankan oleh para guru, antara lain :

- a. Mengumpulkan informasi mengenai diri siswa
- b. Memberikan informasi mengenai berbagai kemungkinan jenis program dan kegiatan yang sesuai dengan karakteristik siswa.
- c. Menempatkan siswa dengan kelompok belajar yang sesuai;
- d. Memberikan program belajar yang sesuai;
- e. Mengidentifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar;
- f. Membuat rekomendasi tentang kemungkinan usaha selanjutnya;
- g. Melakukan *remedial teaching*.²⁵

Selanjutnya suatu layanan bimbingan belajar, pada umumnya memiliki beberapa tahap dalam kegiatannya, antara lain :

1. Tahapan Mengidentifikasi Siswa

Langkah ini dilakukan dengan mengidentifikasi siswa yang memerlukan bimbingan. Ada kalanya siswa datang langsung pada guru pembimbing untuk diberi bimbingan mengenai suatu permasalahan dalam belajar yang sedang dihadapinya. Namun, ada kalanya pula, siswa enggan untuk mendatangi guru pembimbingnya dikarenakan beberapa alasan. Maka, diperlukan suatu upaya lebih dari guru pembimbing untuk dapat memberikan bimbingan pada siswa yang benar-benar membutuhkan bimbingan, namun enggan untuk

²⁴ Dimiyati, *Ibid*,

²⁵ Sadirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Bagi Guru dan Calon Guru* cet. III (Jakarta: Rajawali Press, 1985), h. 87

meminta bimbingan. Dan cara yang dapat dilakukan oleh guru pembimbing dalam memberikan bimbingan motivasi kepada siswa tersebut adalah *Call them approach* memanggil setiap siswa yang ada dan melakukan wawancara *face to face*, maka akan diperoleh siswa yang perlu dibimbing, mengadakan diskusi tentang suatu masalah yang dialami siswa yang berkaitan dengan kesulitan belajar.

2. Tahapan Identifikasi Problem Siswa

Langkah ini dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh setiap siswa. Dalam konteks proses belajar mengajar, permasalahannya dapat dialokalisasi dan dibatasi dengan ditinjau dari tujuan proses belajar mengajar, *secara substansial material*, hendaknya dialokalisasi pada jenis bidang studi mana saja, *secara struktural fungsional*, permasalahan itu mungkin dapat dialokasikan pada salah satu jenis dan tingkat kategori belajar.

3. Tahapan Remedial

Jika jenis permasalahan yang dihadapi berhubungan dengan lingkungan belajar-mengajar dan guru masih sanggup mengatasi, maka perlu dilakukan tindakan remedial. Namun, jika permasalahannya sudah menyangkut aspek lain yang lebih luas lagi, maka seorang guru perlu segera melakukan *referral* pada ahli yang kompeten di bidangnya.²⁶

2. Try Out

Try Out dalam bahasa Indonesia disebut dengan *uji coba* secara bersama-sama, “*Uji pertama*” berarti menguji sejauh mana persiapan siswa dari segi materi pelajaran yang akan diujikan, *kedua* menguji soal itu sendiri, artinya soal yang diberikan saat *try out* harus sesuai

²⁶ *Ibid.*,

dengan kurikulum yang berlaku, “*coba*” pertama berarti siswa berani mencoba menghadapi ujian, mempunyai mental tempur yang baik dalam menghadapi ujian, bukan mental “*gimana nanti*” tetapi harus “*nanti gimana ?*”, kedua siswa terbiasa dengan situasi ujian, tidak gerogi, dan dapat mengatur waktu dengan baik. melalui ini diharapkan siswa mengetahui dan dapat mengukur kemampuan mereka.

Kegiatan dewasa ini sering sekali digunakan oleh pihak-pihak tertentu hanya sebagai sarana untuk mendapatkan masa yang sebesar-besarnya, mencari keuntungan yang sebanyak - banyaknya tanpa memperdulikan hakikat dari tujuan try out itu sendiri.

Prilaku *try out* yang umumnya dilaksanakan pada bulan Januari dan Februari, hanya akan memaksa para siswa untuk belajar lebih giat tanpa memperhatikan daya tangkap dan tingkat kecerdasan peserta didik. Hal ini dikarenakan *try out* sebagai *pilot project* untuk membantu mendongkrak nilai pelajaran yang diujikan pada ujian nasional. Persiapan dini kiranya lebih diperhatikan, mengingat indikator keberhasilan pendidikan selama ini hanya dilihat dari ujian nasional.

Kegiatan *try out* selain untuk uji coba, sekaligus untuk pendalaman (*Enrichment*), sebagai contoh kesebelasan Indonesia yang dipersiapkan untuk pertandingan regional atau internasional, terlebih dahulu berlatih memperdalam ilmu persepakbolaan di sebuah *Training Center (TC)*. Pendalaman (*Enrichment*) begitu pentingnya sehingga *TC* untuk sementara bisa dipindahkan ke Negara Ronaldinho Brazil atau van Niestel Roy Belanda seperti yang dilakukan PSSI. Menjelang turun laga, mereka melakukan *try out* (uji-coba). Tujuan dari *try out* terutama untuk menguji keunggulan strategi, ketahanan fisik dan mental, serta keterampilan mengolah si kulit bundar (bola). *Try Out* menjelang turun laga lantas terfokus pada ‘*Remedial Coaching*’ untuk memperbaiki kesalahan-kelemahan tim dan individu. Dengan model desain ini diharapkan

instink trio penyerang untuk menciptakan gol dipertajam, '*ausdauer*' ketahanan fisik dan mental menghadapi serangan balik ditingkatkan. Pendalaman (*Enrichment*) ilmu persepakbolaan sudah dilaksanakan jauh sebelumnya – di Brazil atau di Belanda; bukan pada saat *try out*. Salah satu langkah untuk melakukan Penilaian terhadap hasil bimbingan belajar adalah dengan pelaksanaan *try out*.

Pelaksanaan *try out* menjelang Ujian Nasional (UN) yang dilakukan oleh berbagai tempat-tempat bimbingan belajar sekota Medan untuk semua kandidat ujian nasional siswa kelas IX SMP ini hampir sama dengan persepakbolaan di atas. Setelah mengikuti pembelajaran pada paruh pertama tahun ajaran, pada bulan Januari-Februari mereka menjalani *try out* ujian nasional. Tujuan aktivitas ini adalah mendeteksi kesalahan dan kelemahan semua peserta dan guru. Kelemahan dan kekurangan tersebut lalu dipoles dalam sebuah '*Remidial Teaching*' seperti '*Remidial Coaching*' pada persepakbolaan.

Pendalaman materi pada waktu sesingkat bulan Januari dan Februari sangat tidak efektif. Pendalaman (*Enrichment*) harus dilakukan jauh sebelumnya pada paruh pertama tahun ajaran. Itu pun hanya untuk mereka yang cepat belajar (*fast learner*).

Kelemahan dalam Try Out Ujian Nasional

Ujian Nasional termasuk rumpun '*Paper and Pencil Test*'. Karena itu kelemahan bisa pada *Instrumen* (Kelemahan *Instrumental*), dan bisa pula pada konteks (Kelemahan *Kontekstual*). Kelemahan *Instrumental (eksternal)* berkaitan dengan alat yang digunakan untuk menulis jawaban. Menurut teori penulis, jawaban pada Lembar Jawaban Komputer, perlu diperhatikan peralatan dan cara membulatkan lingkaran jawaban di atas kertas komputer. Beberapa siswa pintar pada *try out* ujian nasional mendapat nilai rendah, karena lembar jawaban mereka tidak bisa dibaca oleh mesin koreksi komputerisasi. Sebaliknya koreksi pada lembar

jawaban manual yang ditinggalkan di sekolah, menghasilkan nilai tinggi. Pengalaman tersebut kemudian menimpa banyak siswa pintar di beberapa daerah luar Medan, mereka menjadi tumbal untuk penggunaan teknologi komputerisasi ujian nasional. Lembar jawaban Komputer yang kotor, basah terkena keringat, lecek, jenis pensil tidak sesuai, kurang hitam, berlubang, dan penggunaan karet penghapus secara berlebihan adalah kelemahan instrumen yang perlu diantisipasi. kelemahan *Kontekstual (internal)* tergayut dengan kemampuan siswa yang diuji dalam konteks materi ujian nasional. '*Paper and Pencil Test*' amat mengandalkan kemampuan verbal (bahasa) dan kemampuan logika berfikir dan berbahasa. Mereka yang cepat menangkap makna, jeli melihat hubungan antara obyek, serta terampil menyimak, akan mudah mengerjakan soal-soal ujian nasional. Kelemahan *kontekstual* atau internal ini biasanya berkaitan dengan ragam pengetahuan konsepsi, prinsip, prosedur, fakta, atau *metakognisi*.

Kelemahan *Instrumental* yang *eksternal*, masih mudah diatasi oleh sekolah dan siswa. Yang perlu diperhatikan adalah Kelemahan *Kontekstual* yang bersifat internal. Materi *try out* ujian nasional cukup banyak dan luas pula, maka tidak heran bilamana ada beberapa materi/kompetensi yang sudah tuntas di waktu lalu (di kelas bawah) terlupakan. *Try out* ujian nasional pada bulan Januari-Februari mestinya lebih difungsikan untuk memperbaiki kelemahan/kesalahan seperti pada *try out* klub sepakbola di atas. Lebih perlu menelaah ragam pengetahuan yang masih menjadi kelemahan. Dengan demikian perhatian para kandidat ujian nasional/guru jadi terfokus.

Oleh karenanya visi dari *try-out* (uji-coba) ujian nasional adalah siswa terlatih jadi bisa /terampil/mahir memberi jawaban secara benar dan cepat. Karena Kelemahan *Kontekstual* ada dalam atau inherent dengan butir soal *try out*, maka jawaban yang salah harus yang pertama dibenahi. Jawaban salah itu pasti disebabkan oleh atau berkaitan dengan konsepsi yang salah,

prinsip yang kabur, prosedur yang sesat, menemonik faktual yang terlupa, atau metidakognisi yang belum jelas. Varian Kelemahan *Kontekstual* ini mesti cepat dibenahi melalui proses didaktik-metodik *Remedial* yang berkiblat pada pendekatan proses (*Process Approach*). Pendekatan ini mencakup aktivitas inti ‘*Core 2 Duo*’, yakni *retheaching* oleh guru dan *relearning* oleh siswa, di mana soal-soal yang dijawab salah harus ‘dikupas sampai tuntas.

Komitmen yang kuat untuk membantu semua kandidat ujian nasional di kelas IX SMP, serta meningkatkan citra sekolah dimata *stakeholders*, khususnya orangtua dan masyarakat *mikro* lingkungan sekolah, kiranya menjadi alasan yang cukup kuat (*causa suficienens*) untuk mengisi waktu sesingkat bulan Januari-Februari dengan program ‘*Remedial Teaching for All pasca try out.*’ Uji-coba/Pelatihan ujian nasional harus diabdikan untuk mempersiapkan semua kandidat UN, dan bukan untuk mengumpulkan banyak nilai yang tidak punya nilai feedback bagi siswa dan guru. juga tidak untuk pendalaman materi (*Enrichment*) yang hanya cocok untuk segelintir siswa cerdas yang cepat-belajar. Itu dasar akuntabilitas mendahulukan *try out*.

Maka Uji-coba/Pelatihan UN sebagai *conditioning* untuk mempersiapkan semua kandidat/siswa menghadapi Ujian Nasional yang kian mendekat tanpa *Remedial-Teaching* adalah tindakan melawan hakekat dan tujuan aktivitas dari *Try Out* UN, hal ini merupakan kesalahan bagi setiap penyelenggara satuan pendidikan.

Desain “*Remedial Teaching for All Pasca Try Out*” atau mendahulukan *Try Out* UN ibarat Trisula tombak bermata tiga. Mata pertama, menciptakan suatu kondisi belajar (*Learning Condition*) yang sangat kondusif bagi semua siswa, seperti diuraikan di atas. Mata kedua, *intensitas* perhatian Guru/Sekolah terhadap para kandidat UN/Siswa menjadi rumor, digosipin jadi buah bibir para orangtua/masyarakat mikro lingkungan, yang sangat berharap anaknya lulus UN. Harapan ini tidak bisa ditawar. Mata ketiga, mendongkrak citra sekolah tanpa perlu tulisan

promotif advertorial, karena informasi antarsesama orangtua siswa (teristimewa ibu-ibu), cepat merayap dan luas menyebarnya. Orangtua/masyarakat selalu lebih percaya pada rumor empiris-kontekstual di sekolah.²⁷

3. Kelulusan Siswa

Sebelum melanjutkan pembicaraan tentang kelulusan siswa terlebih dahulu perlu dipahami bahwa hakikat Ujian Nasional adalah sebagai salah satu alat untuk mengevaluasi pendidikan secara nasional. Istilah “evaluasi” penilaian, dan pengukuran, kenyataan seperti ini memang dapat dipahami, mengingat bahwa di antara ketiga istilah tersebut saling kait mengkait sehingga sulit untuk dibedakan. Namun melalui penjelasan berikut ini kiranya akan dapat membantu memperjelas perbedaan dan sekaligus hubungan antara pengukuran, penilaian, dan evaluasi.²⁸

Pengukuran yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan *measurement* dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk "mengukur" sesuatu. Mengukur pada hakikatnya adalah membandingkan sesuatu dengan atau atas dasar ukuran tertentu. Misalnya mengukur suhu badan dengan ukuran berupa thermometer, hasilnya: 36° *Celcius*, 38° *Celcius*, 39° *Celcius*, dan seterusnya. Contoh lain: dari 100 butir soal yang diajukan dalam tes, siswa A menjawab dengan betul sebanyak 80 butir soal. Dari contoh tersebut dapat kita pahami bahwa pengukuran itu sifatnya *kuantitatif*. Pengukuran yang bersifat *kuantitatif* itu, dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

1. Pengukuran yang dilakukan bukan untuk menguji sesuatu, misalnya pengukuran yang dilakukan oleh penjahit pakaian mengenai panjang lengan, panjang kaki, lebar bahu, ukuran pinggang dan sebagainya

²⁷ Anderson & Krathwolh, *U.N SMP Negeri Malang*, online dalam <http://www.com>. diunduh pada tanggal 17 Juni 2010.

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h.3.

2. Pengukuran yang dilakukan untuk menguji sesuatu, misalnya pengukuran untuk menguji daya tahan per baja terhadap tekanan berat, pengukuran untuk menguji daya tahan nyala lampu pijar, dan sebagainya
3. Pengukuran untuk menilai, yang dilakukan dengan jalan menguji sesuatu, misalnya : mengukur kemajuan belajar peserta didik dalam rangka mengisi nilai sport yang dilakukan dengan menguji mereka dalam bentuk tes hasil belajar. Pengukuran jenis ketiga inilah yang biasa dikenal dalam dunia pendidikan.²⁹

“Penilaian” berarti menilai sesuatu. Sedangkan menilai itu mengandung arti mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mendasarkan diri atau berpegang pada ukuran baik atau buruk, sehat atau sakit, pandai atau bodoh, dan sebagainya. Jadi penilaian itu sifatnya adalah kualitatif. Dalam contoh di atas tadi, seseorang yang suhu badannya 36° Celcius termasuk orang yang normal kesehatannya, dengan demikian orang tersebut dapat ditentukan sehat badannya. Dari 100 butir soal, 80 butir soal terjawab dengan betul oleh siswa A. Dengan demikian dapat ditentukan bahwa siswa A termasuk anak yang pandai.

Sedangkan "evaluasi" adalah mencakup dua kegiatan yang telah dikemukakan terdahulu, yaitu mencakup "pengukuran" dan "penilaian". Evaluasi adalah kegiatan atau proses untuk menilai sesuatu. Untuk dapat menentukan nilai dan sesuatu yang sedang dinilai itu, dilakukanlah pengukuran, dan wujud dari pengukuran itu adalah pengujian, dan pengujian inilah yang dalam dunia kependidikan dikenal dengan istilah tes.

Di atas telah dikemukakan bahwa pengukuran itu adalah bersifat *kuanfitatif*, hasil pengukuran itu berwujud keterangan-keterangan yang berupa angka-angka atau bilangan-bilangan. Adapun evaluasi adalah bersifat *kualitatif*, evaluasi pada dasarnya adalah merupakan penafsiran atau interpretasi yang sering bersumber pada data *kuanfitatif*. Dikatakan sering bersumber pada data *kualitatif*, sebab sebagaimana dikemukakan Masroen dalam Muchtar Buchori tidak semua penafsiran itu bersumber dari keterangan-keterangan yang bersifat *kuanfitatif*. Sebagai contoh dapat dikemukakan di sini, misalnv

²⁹ *Ibid*,

keterangan-keterangan mengenai hal-hal yang disukai siswa, informasi yang datang dari orang tua siswa, pengalaman-pengalaman masa lalu, dan lain-lain, yang kesemuanya tidak bersifat kuantitatif melainkan bersifat *kualitatif*.

Lebih lanjut Masroen menegaskan bahwa istilah penilaian (setidak-tidaknya dalam bidang psikologi dan pendidikan) mempunyai arti yang lebih luas dibandingkan istilah pengukuran, sebab pengukuran itu sebenarnya hanyalah merupakan suatu langkah atau tindakan yang kiranya perlu diambil dalam rangka pelaksanaan evaluasi.

Namun demikian tidak dapat disangkal adanya kenyataan, bahwa evaluasi dalam bidang pendidikan (khususnya evaluasi terhadap prestasi belajar peserta didik) sebagian besar bersumber dari hasil-hasil pengukuran. Pada umumnya para pakar di bidang pendidikan sependapat, bahwa evaluasi mengenai proses pembelajaran di sekolah, tidak mungkin dapat dilaksanakan secara baik apabila evaluasi itu tidak didasarkan atas data yang bersifat *kuantitatif*. Inilah sebabnya mengapa dalam praktek, masalah pengukuran kedudukan yang sangat penting di dalam proses evaluasi. Baik buruknya evaluasi akan banyak bergantung pada hasil-hasil pengukuran yang mendahuluinya. Hasil pengukuran yang kurang cermat akan memberikan hasil evaluasi yang kurang cermat pula. Sebaliknya teknik-teknik pengukuran yang tepat dapat diharapkan akan memberikan landasan yang kokoh untuk mengadakan evaluasi yang tepat. Kenyataan-kenyataan inilah yang acapkali menimbulkan adanya kerancuan dan tumpang tindih, antara istilah evaluasi, penilaian, dan pengukuran.³⁰

³⁰ Muchtar Buchori, *Teknik-teknik Evaluasi dalam Pendidikan* (Bandung: Jemmars, 1990), h.34

Akhirnya, dalam rangka lebih mempertegas perbedaan antara pengukuran (*measurement*) dengan penilaian (*evaluation*) Wandt dan Brown dalam *Essential of Educational Evaluation*, mengatakan bahwa *measurement means the act or process of exstaining the extent or quantity of something*. Pengukuran adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan luas atau kuantitas dan sesuatu; ia akan memberikan jawab atas pertanyaan: *How much?* Adapun penilaian atau evaluasi yang menurut Wandt dan Brown didefinisikan sebagai tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu itu, akan memberikan jawab atas pertanyaan: *How, value?*³¹

Berdasarkan uraian di atas Sudijono Anas menyimpulkan bahwa evaluasi pendidikan adalah:

- a. Proses/kegiatan untuk menentukan kemajuan pendidikan, dibandingkan dengan, tujuan yang telah ditetapkan
- b. Usaha untuk memperoleh informasi berupa umpan balik (*feed back*) bagi penyempurnaan pendidikan.³²

Dengan demikian evaluasi pendidikan merupakan gabungan antara pengukuran dan penilaian. Dikatakan pengukuran, karena untuk menentukan hasil terlebih dahulu dilakukan pengukuran dengan jalan menguji sesuatu, misalnya mengukur kemajuan belajar peserta didik dalam rangka menentukan kenaikan kelas, alat kelulusan, mereka diuji dengan menggunakan tes hasil belajar. Penilaian keputusan terhadap sesuatu dengan berpegang pada ukuran baik atau

³¹ Edwin and Brown Want, *Essential of Educational Evaluation*, cet. II (New York: Holt Renihart, 1977), h.112.

³² Sudijono Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* cet. I (Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2003), h.72.

buruk, tinggi atau rendah dan sebaliknya. Contoh apabila dan 100 butir soal, 80 soal dapat dijawab benar oleh siswa, dengan demikian dapat ditentukan bahwa siswa tersebut termasuk kategori, baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah dua kegiatan yaitu pengukuran (*kuantitatif*) dan penilaian (*kualitatif*).

Kelulusan siswa dalam Ujian Nasional merupakan bentuk dan evaluasi pendidikan, dimana secara kuantitatif ditentukan standart minimal 5,50 melalui pengukuran, dan kategori baik, cukup, dan rendah ditentukan berdasarkan penilaian. Setiap siswa yang sudah lulus dari pendidikan selalu membawa bukti bahwa ia telah memiliki suatu pengetahuan dan keterampilan tertentu. Namun pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari suatu sekolah tidaklah sama bagi semua siswa, ada siswa yang sangat berhasil, berhasil atau agak berhasil.³³

Dalam Prosedur Operasi Standar (POS) untuk Sekolah Menengah Pertama/*Madrasah Tsanawiyah* (SMP/MTs yang dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) tahun 2008, menjelaskan bahwa Ujian Nasional yang selanjutnya disebut Ujian Nasional adalah kegiatan penilaian hasil belajar peserta didik yang telah menyelesaikan jenjang pendidikan pada jalur sekolah/madrasah yang diselenggarakan secara nasional. Ujian Nasional bertujuan untuk:

1. Mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik
2. Mengukur mutu pendidikan di tingkat nasional, provinsi, kabupaten/kota, dan sekolah/madrasah dan
3. Mempertanggung jawabkan penyelenggaraan pendidikan secara nasional, provinsi, kabupaten/kota, dan sekolah/madrasah, kepada masyarakat.

Ujian Nasional berfungsi sebagai:

1. Alat pengendali mutu pendidikan secara nasional Pendorong peningkatan mutu pendidikan

³³ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan, Ibid*, h.291

2. Bahan dalam menentukan kelulusan peserta didik dan
3. Bahan pertimbangan dalam seleksi penerimaan peserta didik baru pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Persyaratan Ujian Nasional

Persyaratan peserta didik untuk mengikuti Ujian Nasional, sebagai berikut :

- a. Telah duduk di kelas terakhir pada satuan pendidikan yang bersangkutan.
- b. Memiliki laporan penilaian hasil belajar/nilai raport secara lengkap dari kelas I semester I sampai dengan semester I kelas terakhir (kelas IX).
- c. Berbudi pekerti baik sesuai dengan penilaian sekolah.
- d. Memiliki STTB/Ijazah/Surat Keterangan Yang Berpenghargaan sama (SKYBS) dengan STTB dan satuan pendidikan yang setingkat lebih rendah.

Khusus untuk peserta didik program percepatan belajar, harus menyelesaikan seluruh program pembelajaran pada sekolah /madrasah yang bersangkutan.

Peserta didik yang karena alasan tertentu tidak dapat mengikuti Ujian Nasional di sekolah/madrasah asal yang bersangkutan, dapat mengikuti Ujian Nasional di sekolah/madrasah terdekat.

Bahan UN

Soal Ujian Nasional mengacu pada materi pelajaran dan bahan kajian yang ditetapkan berdasarkan kurikulum nasional.

Master soal Ujian untuk bidang studi ini disiapkan oleh pusat penilaian pendidikan.

Pendaftaran Calon Peserta UN

1. Satuan pendidikan penyelenggara UN melaksanakan pendaftaran calon peserta dengan menggunakan format pendaftaran dari pusat penilaian pendidikan (Puspendik).
2. Satuan pendidikan penyelenggara UN mengirimkan daftar calon peserta ke penyelenggara UN tingkat provinsi melalui dinas kabupaten/kota/kandepag paling lambat dua bulan sebelum pelaksanaan UN.

Penyelenggara UN

1. Sekolah/madrasah penyelenggaran Ujian Nasional ditetapkan oleh dinas provinsi, dinas kota/kabupaten atau kanwil sesuai dengan kewenangan masing-masing.
2. Sekolah/madrasah yang dapat menyelenggarakan UN adalah sekolah/madrasah yang memiliki peserta UN minimal 20 peserta atau kurang dari 20 peserta tetapi terakreditasi, dan memiliki ruang fasilitas yang layak.
3. Sekolah/Madrasah yang tidak ditetapkan sebagai sekolah/madrasah penyelenggara bergabung pada sekolah/madrasah yang ditetapkan.
4. Penetapan sekolah penyelenggara Ujian kompetensi produktif bagi SMK selain didasarkan pada status akreditasi, juga mempertimbangkan hasil verifikasi peralatan praktik dan kualifikasi penguji oleh DU/DI.
5. Sekolah Indonesia di luar negeri dapat menyelenggarakan Ujian Nasional.

Kepanitiaan UN

1. Menteri Pendidikan Nasional membentuk dan menetapkan panitia di tingkat pusat. Gubernur atau pejabat yang ditunjuk membentuk dan menetapkan panitia di tingkat provinsi.

Bupati/Walikota atau pejabat yang ditunjuk membentuk dan menetapkan panitia di tingkat kabupaten/kota.

2. Penyelenggara UN tingkat satuan pendidikan ditetapkan oleh kepala sekolah yang terdiri atas unsur-unsur :
 - a. Kepala sekolah dan guru dari satuan pendidikan penyelenggara UN yang bersangkutan;
 - b. Kepala sekolah dan guru dari satuan pendidikan lain yang bergabung
3. Sekolah penyelenggara UN mempunyai tugas dan tanggungjawab sebagai berikut:
 - a. Merencanakan penyelenggaraan UN di sekolah
 - b. Menerima Permendiknas UN dan POS UN serta melakukan sosialisasi kepada guru, peserta ujian, dan orang tua peserta.
 - c. Melakukan latihan pengisian LJUN kepada calon peserta
 - d. Mengambil bahan UN ditempat yang sudah ditetapkan oleh penyelenggara UN tingkat kabupaten/kota.
 - e. Memeriksa dan memastikan amplop bahan UN dalam keadaan tertutup.
 - f. Menjaga kerahasiaan dan keamanan bahan UN
 - g. Melaksanakan UN sesuai dengan POS UN
 - h. Menjaga keamanan penyelenggaraan UN
 - i. Memeriksa dan memastikan amplop LJUN dalam keadaan tertutup, disegel dan telah ditanda tangani oleh pengawas ruang UN, serta dibubuhi stempel sekolah penyelenggara UN
 - j. Penyelenggara UN sekolah Indonesia di luar negeri sesuai yang telah ditetapkan didalam POS UN.

Kriteria Kelulusan Siswa

Kriteria kelulusan Ujian Nasional diatur dalam Prosedur Operasional Standar (POS), yaitu memiliki nilai rata-rata 5,50 untuk seluruh mata pelajaran yang diujikan, dengan nilai minimal 4,00 untuk paling banyak dua mata pelajaran, dan minimal 4,25 untuk mata pelajaran lainnya

Peserta UN

1. Peserta didik yang lulus Ujian Nasional memperoleh SKHUN dan berhak mendapatkan ijazah.
2. Peserta didik SMK yang memiliki nilai Ujian Nasional komponen produktif dan memenuhi standart kelulusan yang dipersyaratkan oleh DU/DI atau asosiasi profesi, akan diberikan sertifikat kompetensi yang dikeluarkan oleh Majelis Pendidikan Kejuruan Nasional (MPKN) atau lembaga sertifikasi lain.
3. Peserta didik, yang tidak lulus dapat mengikuti Ujian Nasional tahun berikutnya dan wajib mengulang di kelas terakhir.

B. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir adalah kajian teoritik secara analisis dan *konklusif* harus membuahkan primis-premis bagi penelitian yang menganut model hipotesis deduktif³⁴. Berdasarkan uraian diatas penulis membuat krangka berpikir sebaagai standar pengukuran data yang didapat di lapangan penelitian, adapun kerangka berpikir dimaksud adalah :

³⁴ Sumardi Suryabrata, *Metode penelitian* (Jakarta: Insan Pers, 2002), h. 65

1. Pengaruh Bimbingan Belajar Terhadap Kelulusan Siswa

Dalam mengajar para siswanya, bimbingan belajar merupakan bagian dari kegiatan untuk menyukseskan siswa dalam mengikuti ujian nasional. Bimbingan belajar yang dilaksanakan menerapkan tiga pendekatan yang dapat membantu siswa, yaitu *problem solving*; konsep pengajaran *remedial*, *enrichment*, dan *consulting*; serta metode belajar *smart solution*. *Problem solving* (pemecahan masalah) menyangkut bantuan kepada siswa yang menghadapi kesulitan belajar dan memecahkan pekerjaan rumah, serta masalah-masalah pendidikan secara umum. Konsep pengajaran *remedial*, *enrichment*, dan *consulting* berhubungan dengan pengulangan, penambahan, melengkapi materi pelajaran di sekolah, pengayaan materi, serta pelayanan konsultasi pribadi. Dengan demikian bimbingan belajar akan membawa dampak terhadap kelulusan³⁵

2. Pengaruh Try Out Terhadap Kelulusan Siswa

Try Out merupakan kegiatan yang dilakukan oleh penyelenggara bimbingan belajar untuk mengetahui sejauhmana kemampuan siswa yang telah mengikuti kegiatan bimbingan belajar. *Try Out* dilakukan sedemikian rupa dan secara *periodik* agar guru dapat mengetahui tingkat penalaran dan penguasaan materi yang telah diajarkan. Bentuk *Try Out* yang dilakukan dibuat sedemikian rupa agar mendekati ujian yang sebenarnya, dengan demikian siswa akan terbiasa dengan soal-soal yang akan dihadapi dalam ujian nasional. Semakin sering siswa mengikuti kegiatan *Try Out* maka siswa akan semakin siap dan *Familiar* terhadap model-model soal yang akan diujikan. dan akan semakin membuat siswa percaya diri untuk menjawab soal dan akhirnya akan mencapai kelulusan dalam ujian nasional.

3. Interaksi Bimbingan Belajar Dan Try Out Terhadap Kelulusan Siswa.

Bimbingan belajar dan *Try Out* merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan, karena untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam mengikuti bimbingan belajar dapat diukur dari skor *Try Out* yang diraih oleh siswa. Semakin tinggi skor yang diperoleh siswa dalam *Try Out* maka akan semakin baik bimbingan yang diberikan oleh siswa, demikian pula sebaliknya. *Try Out* juga dijadikan sebagai indikator dan evaluasi bagi guru dalam melaksanakan kegiatan bimbingan belajar disekolah, *Try Out* dilaksanakan secara *periodik* dan terencana dengan baik agar tingkat evaluasi yang dilakukan dapat mencapai keputusan yang tepat.

C. Pengajuan Hipotesis

Umumnya penelitiannya yang mengkaji hubungan dua variabel atau lebih biasanya menggunakan hipotesis penelitian. Didalam buku-buku penelitian, hipotesis dikemukakan dengan beberapa pengertian.

1. Menurut Arikunto Hipotesis adalah tebakan pemecahan atau jawaban untuk menjawab masalah yang diajukan peneliti.³⁶
2. Menurut I.Amirman didalam penelitian hal-hal atau variabel-variabel yang melatar belakangi atau diakibatkan oleh inti masalah serta macam pertalian diantara variabel tersebut dirumuskan dalam bentuk hipotesis atau dugaan sementara.³⁷
3. Merupakan dugaan yang mungkin benar atau mungkin juga salah. Dia akan ditolak jika salah satu palsu dan akan diterima jika fakta-fakta membenarkannya³⁸.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara yang berdasarkan fakta-fakta yang telah berlaku umum terhadap masalah yang diajukan, namun untuk membuktikan kebenarannya masih perlu dilakukan pengujian.

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h.56.

³⁷ I.Amirman Yousda Ine , *Penelitian dan Statistik Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h.36.

³⁸ Amirul Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 117

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berfikir yang telah dikemukakan diatas maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Bimbingan belajar mempunyai pengaruh yang positif terhadap kelulusan siswa SMP Muhammadiyah sekota Medan
2. *Try Out* mempunyai pengaruh positif terhadap kelulusan siswa SMP Muhammadiyah sekota medan
3. Bimbingan belajar dan *Try Out* secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap kelulusan siswa SMP Muhammadiyah sekota Medan.